

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Pada sub bab ini, penulis akan menguraikan kajian kepustakaan terkait satu penelitian maupun konsep yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya ini dimanfaatkan dengan cara menelaah dan mengkaji ulang dengan seksama sebagai perbandingan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu :

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul penelitian	Teori	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Salsabila Amaji dan Nurila Shanti Octavia. 2021 “Representasi Semiotika pada Perundangan Drama 《外貌至上主义》 Wàimào Zhìshàng Zhǔyì Episode 1-12”.	teori semiotika menurut kode-kode televisi John Fiske.	metode Analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif	Dari penelitian ini dapat diketahui bentuk perundangan yang ada pada drama 《外貌至上主义》 Wàimào Zhìshàng Zhǔyì episode 1-12 ini adalah perundangan verbal, perundangan fisik, perundangan relasional, cyberperundangan, dan juga pelecehan seksual.

No	Judul penelitian	Teori	Metode penelitian	Hasil pembahasan
2	Ratih Safira 2022 “Analisis Semiotika Kekerasan Dalam Film Drama Korea The Penthouse: War In Life I”	Teori semiotika Charles Sanders Pierce	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.	Temuan dari penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana film drama Korea “The Penthouse: War In Life Season 1” menggambarkan simbol, item, dan interpreter yang identik dengan kekerasan, pembunuhan, penyalahgunaan hak orang lain, intimidasi, dan kekerasan psikologis.

No	Judul penelitian	Teori	Metode penelitian	Hasil penelitian
3	Amirah Tifanni Arifin 2020 “Representasi perundungan Pada Film “A Girl Like Her” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”	Teori representasi dan Semiotika Roland Barthes	Metode analisis semiotika menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Pada film A Girl Like Her Menurut Yayasan Sejiwa, film A Girl Like Her menganut tiga jenis luka dengan menghadirkan tiga luka fisik, empat luka verbal, dan satu luka mental dan psikis. Ada desas-desus

				<p>tentang pengganggu yang menggunakan model untuk memanipulasi persepsi orang lain tentang mereka, serta desas-desus yang terus-menerus tentang pengganggu menggunakan intimidasi dan ejekan sebagai penutup. Berikut ini dijelaskan bahwa posisi khas korban perundungan adalah berat dan tidak menerima diri sendiri. Ini berarti bahwa korban secara permanen tegang dan tertekan.</p>
--	--	--	--	--

No	Judul Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Fadhila Nurul Atika 2020 “Representasi perundungan Dalam Film Joker (Analisis Semiotika	Konsep semiotika model Roland Barthes	Metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif	Penelitian ini mendapatkan temuan representasi perundungan pada film dimana memberikan gambaran

	Model Roland Barthes)”			<p>tindakan <i>bullying</i> yang mengarah pada tindakan kekerasan baik fisik, verbal, ataupun eksklusivitas. Perundungan ini sangat merugikan dan ternyata bisa dipicu oleh beragam faktor misalnya latar belakang kelompok, lingkungan sekitar, keadaan subjek dan lainnya. Untuk memastikan studi ini berhasil disarankan agar peserta dan masyarakat umum menyelesaikannya.</p>
--	------------------------	--	--	--

No	Judul Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Dian Maraga Viranda 2022 “Representasi Perundungan (perundungan) Dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka	Teori Pendekatan Sosiologi Sastra	Metode penelitian bersifat deskriptif. Bentuk penelitian kualitatif	Disimpulkan bahwa novel Teluk Alaska karya Eka Aryani mengandung representasi perundungan. Hasil penelitian pada novel

	<p>Aryani (Pendekatan Sosiologi Sastra)”</p>			<p>Teluk Alaska karya Eka Aryani secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam novel terkandung bentuk perundungan terdiri atas tiga kategori, yakni bentuk perundungan fisik, bentuk perundungan verbal, dan bentuk perundungan psikologis. Secara khusus simpulan untuk tiap-tiap sub masalah dapat diuraikan sebagai berikut. Bentuk perundungan fisik dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani, meliputi mendorong dan merusak. Bentuk perundungan verbal dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani, meliputi adanya sebutan maupun panggilan, dan kata-kata yang ditujukan</p>
--	--	--	--	--

				<p>memberikan penghinaan. Bentuk perundungan psikologis dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani, meliputi memandang sinis, pandangan mengancam dan menyudutkan. Faktor atau penyebab perundungan dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani, meliputi pengaruh hubungan keluarga dan pengaruh teman sebaya. Dampak perundungan dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani, meliputi kecemasan, dan kesepian.</p>
--	--	--	---	--

- Representasi Semiotika pada Perundungan Drama 《外貌至上主义》 Wàimào Zhishàng Zhǔyì Episode 1-12.

Persamaan: Membahas tentang Perundungan didalam sebuah drama

Perbedaan: Perbedaan dari penelitian ini terletak pada obyek penelitian.

- Analisis Semiotika Kekerasan Dalam Film Drama Korea The Penthouse: War In Life I

Persamaan: Membahas tentang Perundungan atau perundungan

Perbedaan: Perbedaan dari penelitian terletak pada obyek penelitian dan juga teori yang digunakan.

- Representasi perundungan Pada Film “A Girl Like Her” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Persamaan: Membahas tentang Perundungan atau perundungan dan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes

Perbedaan: Perbedaan dari penelitian terletak pada obyek penelitian.

- Representasi perundungan Dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

Persamaan: Membahas tentang Perundungan atau perundungan dan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes

Perbedaan: Perbedaan dari penelitian terletak pada obyek penelitian

- Representasi Perundungan (perundungan) Dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani (Pendekatan Sosiologi Sastra)

Persamaan: Membahas tentang Perundungan atau perundungan

Perbedaan: Perbedaan dari penelitian terletak pada obyek penelitian dan juga metode pendekatan serta teori

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Representasi

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, "*Representation connects meaning and language to culture, Representation is an essential part of the process by which meaning is produce and exchanged between of culture*"<sup>3</sup>. Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa representasi ini berupaya menjalin hubungan antara bahasa dan makna dengan suatu budaya. Berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation*, istilah ini diartikan suatu upaya mewakili atau menggambarkan. Dengan kata lain, representasi bisa dimaknai dengan upaya mengungkap kembali suatu gagasan terkait hal-hal yang termuat pada kehidupan nyata dimana bisa dituangkan dengan bantuan media tertentu<sup>4</sup>. Representasi ialah upaya memaknai gagasan menggunakan tanda-tanda yang kemudian diindra, diserap, maupun dirasakan oleh manusia berupa bentuk

<sup>3</sup> Stuart Hall, 2003 "The Work of Representation" *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: Sage Publication, 2003). 17

<sup>4</sup> Nawiroh Vera, 2014 *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2001). 96



fisik. Secara kultural, representasi ini pada pembelajaran bahasa maupun penandaan lain, sangat tergantung dari tanda ataupun citra sebelumnya. Adapun fungsi tanda ini bisa menjadi perwakilan atau suatu hal sehingga orang lain bisa belajar terkait realita yang ada. Representasi ini ialah wujud nyata suatu tanda yang didapatkan dari konsep abstrak.<sup>5</sup>

### 2.2.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika ialah cabang ilmu maupun cara dalam menganalisis dimana fokus pada kajian penandaan pada suatu konteks baik scenario, adegan, teks, maupun gambar agar bisa mendapatkan suatu pemaknaan. Sementara kata “semiotika” ini asalnya dari Yunani yaitu *semeion* yang diartikan sebagai “tanda” atau *seme* yang artinya “penafsir tanda”. Semiotika ini didasari dari studi skolastik dan klasik khususnya seni mengenai etika, logika, dan retorika<sup>6</sup> Semiotika menjadi ilmu yang belajar mengenai penanda “*sign*”. Pada bidang komunikasi, “tanda” ini ialah interaksi yang terdapat pada makna kemudian diberikan kepada pihak lain dengan memanfaatkan penanda. Ketika menjalin komunikasi, tidak hanya memanfaatkan bahasa lisan melainkan juga bisa digunakan penanda agar bisa menjalin komunikasi. Adapun tanda ini ialah ada tidaknya peristiwa, struktur yang didapatkan, ataupun suatu kebiasaan.<sup>7</sup> Menurut pandangan Peirce adalah “...something which stands to

---

<sup>5</sup> Raras Rininta. “Representasi Persepsi Perempuan Dalam Iklan Komersial Produk Pria (Analisis Semiotik Pada Iklan Old Spice Isaisah Mustafa: The Man Your Man Could Smell Like)”, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2017,6

<sup>6</sup> Kurniawan, Semiotologi Roland Barthes, (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), hlm. 49

<sup>7</sup> Van Zoest, Aart, Serba-serbi Semiotika, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.18

somebody for something in some respect or capacity” Tampak pada definisi Peirce ini peran ‘subjek’ (somebody) ialah komponen yang tidak bisa dipisahkan dari suatu tanda dimana berkembang sebagai dasar pada semiotika komunikasi<sup>8</sup>

- ◆ Memiliki dua tahapan yang dibagi menjadi dua, yakni makna konotasi dan denotasi. Pada umumnya, terdapat beda antara makna denotasi dan konotasi pada pemikiran umum yang dipahami oleh Barthes. Umumnya, dimaknai dengan suatu harfiah atau sesungguhnya dimana sering kali juga rancu pada referensi sebagai acuan. Proses signifikansi ini dilakukan dengan tradisional melalui makna denotasi yang umumnya menjurus pada pemanfaatan bahasa sesuai dengan makna yang terucap<sup>9</sup>. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi ialah kunci pada model analisis yang dilakukan. Melalui model tersebut Barthes memaparkan apabila signifikasi tahap pertama ialah hubungan antara signififier (ekspresi) dan signified (content) pada suatu penanda terhadap realitas eksternal. Dengan demikian, Barthes menyebutkan sebagai denotasi yakni makna paling nyata dari penanda (sign).

---

<sup>8</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006) , hlm. 12

<sup>9</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) , hlm.71

**Tabel 2.2** Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
3. denotative sign (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)		6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz, 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm.51

Peta diatas menunjukan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Proses signifikasi yang dilaksanakan dengan tradisional ini dinamakan denotasi yang umumnya mengarah pada pemanfaatan bahasa menggunakan makna yang sesuai dengan ucapan. Namun dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi ialah sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes.

Secara umum, denotasi dimaknai sebagai suatu arti harafiah atau “sesungguhnya”, dimana seringkali rancu dengan suatu referensi ataupun suatu acuan. Proses signifikansi secara tradisional ini dinamakan sebagai denotasi yang mengarah pada pemanfaatan bahasa menggunakan arti yang disesuaikan dengan ucapan. Mengenai hal ini, denotasi lebih dihubungkan dengan makna tertutup dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat ofensif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas 16 kepercayaan bahwa makna “harfiah” ialah sesuatu yang sifatnya alamiah.<sup>10</sup>

Barthes kemudian mengatasi komponen lain dari tanda yakni “mitos” yang memberikan tanda untuk masyarakat tertentu. “Mitos” berdasarkan Barthes berada pada tingkat kedua penandaan, dengan demikian apabila sudah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut bisa dijadikan tanda baru yang selanjutnya mempunyai penanda kedua dan menciptakan tanda baru. Dengan demikian, apabila penanda tertentu yang mempunyai arti konotasi selanjutnya mengalami perkembangan sebagai makna denotasi, maka makna denotasi tersebut bisa mengarah pada mitos (Alex Sobur. 2004: 69). Mitos ialah suatu sistem dalam komunikasi yang memuat pesan dimana mitos ini tidak bisa dijadikan suatu

---

<sup>10</sup> Budiman, Kris. 1999. Kosa semiotika. Yogyakarta: LKIS Feminografi.

konsep, objek, maupun ide. Hal ini mengingat karena mitos ialah suatu tanda dan sebuah bentuk<sup>11</sup>

**Gambar 2.3** Model Analisis Rolands Barthes



(Sumber :John Fiske, dalam Alex Sobur. 2004 : 127-128)

**Lima kode yang ditinjau oleh Barthes :**

- *Kode Hermeneutik (kode teka-teki)*

Berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.

- *Kode Semik (makna konotatif)*

Pada proses membaca, pembaca akan melakukan penyusunan pada tema dari teks tertentu. Bisa dilihat apabila konotasi berbentuk kata maupun frasa dalam teks bisa dikategorikan melalui konotasi baik frasa dan kata yang memiliki kemiripan sehingga bisa menemukan tema tertentu pada suatu cerita.

<sup>11</sup> Kurniawan,2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang: IndonesiaTera. Hal 84.

- *Kode Simbolik*

Aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut Barthes, pascastruktural.

- *Kode Proaretik (logika tindakan)*

Kode tindakan atau lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang.

- *Kode gnomik atau kode kultural* yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu, <sup>12</sup>

### **2.2.3 Drama Korea**

Drama Korea sendiri suatu serial atau sebuah cerita yang disiarkan ditelvisi ataupun di kanal tertentu yang memang pada dasarnya menjual atau menyajikan sebuah konflik yang dikemas dengan khas yang berasal dari negaranya yakni Korea Selatan. Menurut Rizki (2016) drama Korea ialah suatu cerita fiksi dimana memberikan gambaran terkait kehidupan dari tokoh-tokoh Korea dimana dibuat oleh orang Korea Selatan dan tayang pada Televisi Korea Selatan. Drama Korea ini bentuknya berupa cerita bersambung yang secara umum memuat 16 episode hingga 32 episode. Pada tiap episodenya memiliki durasi 40 menit sampai 1 jam. Pernyataan serupa juga dilontarkan Frulyndese (2016) apabila drama Korea diproduksi dalam format

---

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2006), hlm. 65-66

miniseri yang memuat 16-32 episode dan berdurasi pada tiap episode sekitar 60-70 menit. Pada drama Korea setiap cerita mempunyai konflik maupun kejadian-kejadian yang terdapat ketegangan. Adanya konflik yang ditemukan pada drama disebut sebagai salah satu komponen yang wajib terdapat pada setiap cerita. Komponen inilah yang membuat adanya perbedaan jalan cerita suatu drama dengan drama yang lain.

#### **2.2.4 Perundungan**

Menurut Coloroso, perundungan ialah perilaku untuk mengintimidasi orang lain yang dilaksanakan berulang pada individu yang memiliki kekuatan lebih kepada individu lain dengan kekuatan lemah. Tindakan ini berlangsung dengan unsur kesengajaan dan memiliki tujuan menimbulkan luka bagi korban baik fisik ataupun psikologis.<sup>13</sup> Perilaku perundungan merupakan tindakan negatif yang dilaksanakan oleh suatu pihak individu atau kelompok dengan terus menerus dimana sifatnya ialah serangan karena adanya perbedaan kekuatan dari pelaku dan korban.<sup>14</sup> Dari penjelasan tersebut, perundungan atau perundungan dapat diartikan sebagai sikap yang melanggar etika, dan tidak saling menghormati satu sama lain. Perilaku negatif yang dilakukan oleh satu oknum yang menyebabkan oknum lainnya atau korban mendapatkan dampak yang negatif atau merasa tersakiti. Perundungan

---

<sup>13</sup> Barbara Coloroso, Stop perundungan (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU), (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007).

<sup>14</sup> Surilena. (2016). Perilaku perundungan (perundungan) pada Anak dan Remaja. CDK, 43(1).

termasuk kedalam tindak kekerasan, dan orang yang mengalami akan merasakan trauma akan fisik maupun psikologis atau mental.

#### 2.2.4.1 Macam-macam Perundungan atau perundungan

Menurut Coloroso jenis perundungan dapat terdiri dari tiga jenis bentuk perundungan yaitu:

##### 1. Perundungan Fisik

Perundungan fisik ialah macam perundungan yang paling umum terjadi pada kehidupan dan sangat mudah untuk dilakukan identifikasi dibandingkan bentuk yang lain. Inilah indikator perundungan fisik <sup>15</sup> :

- a) Memukul
- b) Menonjok
- c) Mendorong
- d) Menunjuk Kepala
- e) Menjambak
- f) Menendang
- g) Mencubit
- h) Menampar
- i) Mengunci sendirian di ruangan
- j) Mendegungkan kepala

---

<sup>15</sup> Ilmia Putri, "Profil Perilaku perundungan Di Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial, skripsi, jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, 28



## 2. Perundungan secara Verbal

Perundungan atau *perundungan* secara verbal ialah suatu jenis perundungan yang sering ditemukan dimana dilakukan baik perempuan maupun laki-laki. Adapun indikator perundungan verbal:

- a) Mengejek
- b) Memanggil dengan sebutan buruk atau nama orang tua
- c) Membentak
- d) Mengeluarkan kata-kata kasar
- e) Mengancam
- f) Sering Memerintah
- g) Menyoraki
- h) Memfitnah
- i) Mempermalukan
- j) Menakut-nakuti
- k) Menyebarkan gosip buruk

## 3. Perundungan Non Verbal

Perilaku perundungan non verbal secara langsung seperti :

- a) Menatap dengan sinis
- b) Mengejek dengan menjulurkan lidah
- c) Memberi mimik wajah yang mengejek, mengancam, merendahkan atau mengancam; hal ini biasanya juga diidentifikasi bersamaan dengan perundungan fisik dan verbal.

Perilaku perundungan non verbal secara tidak langsung seperti :

- a) Mengabaikan
- b) Memanipulasi
- c) Dengan sengaja mengucilkan
- d) Memanipulasi sebuah pertemanan yang akhirnya menjadi retak.

#### 4. Perundungan Sikap (*Gesture perundungan*)

Perundungan yang termasuk sebagai suatu sikap yang dilakukan oleh bagian tubuh untuk memperlihatkan ketidaksukaan. Indikator dari perundungan sikap ialah:

- a) Bersikap sinis
- b) Meludahi
- c) Menyepelekan
- d) Merusak barang-barang
- e) Membicarakan kejelekan dibelakang
- f) Mengirimkan surat kaleng

#### 5. Perundungan dengan pemerasan (*Extortion perundungan*)

Pemerasan menjadi fenomena yang sering ditemukan pada teman sebaya dimana biasanya berupa tindakan mengancam dan mengintimidasi agar bisa memperoleh uang ataupun suatu barang. Adapun indikator dari perundungan ialah melakukan tindak memeras seperti:

- a) Memaksa mengambil uang orang lain
- b) Mengambil barang secara paksa
- c) Menggunakan barang tanpa adanya perizinan

- d) Mengharuskan mentraktir
- e) Tidak mengembalikan barang yang dipinjam

#### 6. Perundungan Eksklusivitas (*Exclusion perundungan*)

Perundungan Eksklusivitas ialah suatu bentuk upaya beberapa orang maupun seseorang agar bisa membuat pergaulan yang berbeda sesuai kategori baik itu didasari tampilan fisik atau kepemilikan materi. Indikator dari perundungan eksklusivitas ialah :

- a) Mengucilkan
- b) Mengabaikan
- c) Mengeluarkan dari geng
- d) Merendahkan

#### 7. Cyberperundungan

*Cyberperundungan* atau disebut dengan perundungan secara online yang menggunakan perantara media sosial untuk melakukan aksinya itu. Pelaku dari *cyberperundungan* bisa menyembunyikan diri dibalik komputer, atau bisa disebut juga bahwa pelaku *cyberperundungan* dapat menyamar ketika melakukan perilaku perundungan (Donegan, 2012). Antara lain sebagai berikut:

- a) Mengirim sms berisi hinaan
- b) Mengancam melalui sms
- c) Menghina melalui panggilan telepon
- d) Mengancam lewat panggilan telepon

- e) Mengirim pesan hinaan di jejaring sosial
- f) Menyindir seseorang di status di jejaring sosial
- g) Mengirim pesan hinaan di aplikasi chatting
- h) Menyebarkan foto atau video memalukan di internet

#### **2.2.4.2 Dampak Perundungan**

Perundungan yang terjadi dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental atau pun psikologis bagi yang mengalaminya. Perundungan bisa menyebabkan atau menimbulkan efek yang sangat negatif seperti contohnya dengan menimbulkan suatu gangguan rasa cemas, peristiwa depresi, tindakan agar menimbulkan rasa sakit untuk diri sendiri, dan sebagainya (Palowski & Rettew, 2015). Menurut Kholidah (2013), perundungan ini menimbulkan banyak pengaruh negatif khususnya pada berkembangnya karakter siswa, baik pihak perundung maupun orang yang dirundung. Dampak negatif akibat perundungan, ialah:

1. Depresi,
2. Rendahnya kepercayaan diri / minder,
3. Pemalu dan penyendiri,
4. Merosotnya prestasi akademik,
5. Merasa terisolasi dalam pergaulan, dan;
6. Terpikir atau bahkan mencoba bunuh diri.

Perundungan juga mempunyai pengaruh terhadap performa atau perilaku percaya diri yang dialami remaja pada bangku sekolah. Remaja yang menjadi perundung ataupun pihak yang menjadi korban perundungan ini sering mengungkapkan bahwa terdapat rasa takut dan cemas yang tinggi serta tidak mau menghadiri sekolah (Gladden et al, 2014).

### 2.2.4.3 Faktor Perundungan

Faktor Penyebab terjadinya Perundungan atau perundungan Ariesto menyebutkan terdapat faktor yang memicu munculnya perundungan, yakni: <sup>16</sup>

#### - Keluarga

Keluarga bisa merupakan faktor utama yang didapat yakni untuk mengubah perilaku seseorang sehingga ia menjadi seorang yang melakukan perundungan. Keluarga yang kurang atau bahkan tidak harmonis juga bisa menjadi pemicu psikologisnya tersebut menjadi buruk, seperti halnya terdapat banyak pertengkaran didalam keluarga tersebut dan lain sebagainya. Seperti contohnya ketika orang tua sering memberikan hukuman atau memarahi anak dengan terus menerus maupun berlebihan. Karena hal itu, dapat menyebabkan atau sebagai pemicu anak tersebut untuk melakukan perilaku imitasi dengan melakukan perundungan yang dilaksanakan oleh orang tua anak.

#### - Sekolah

Sudah tidak asing lagi bahwa sekolah menjadi sarana tempat perundungan terjadi. Perundungan bisa terjadi antarsesama siswa ataupun siswa dengan guru atau sebaliknya. Tindakan perundungan juga sering kali tidak dipedulikan oleh beberapa pihak sekolah sehingga kasus secama ini sering ditemui di lingkungan tersebut. Pada lingkup sekolah, sering juga pihak sekolah hanya memberikan

---

<sup>16</sup> Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan perundungan", Jurnal Penelitian&PPM, (online), vol 4, no 2, 2017, 327-328, diakses pada Oktober 2022 dari <http://journal.unpad.ac.id>

saran saja ataupun menghukum siswa dimana tidak disesuaikan dengan karakter siswa.

#### **- Faktor Kelompok Sebaya**

Teman sebaya dapat diidentifikasi menjadi fase pertama agar siswa bisa menciptakan kelompok agar kelompok tersebut memiliki sebutan geng age maupun memperoleh banyak teman. Apabila sekelompok teman sebaya menjalin interaksi pada lingkungan sekolah bersama di lingkungan rumah, maka muncul dorongan agar melakukan tindakan perundungan karena dianggap sebagai hal yang masih berada dalam batas kewajaran berteman. Tindakan perundungan ini juga dilakukan oleh beberapa anak sebagai upaya untuk mencari bukti bahwa anak tersebut sudah berhasil bergabung dalam suatu geng tertentu, walaupun sebenarnya anak tersebut merasakan ketidaknyamanan ketika melakukan tindakan negatif tersebut.

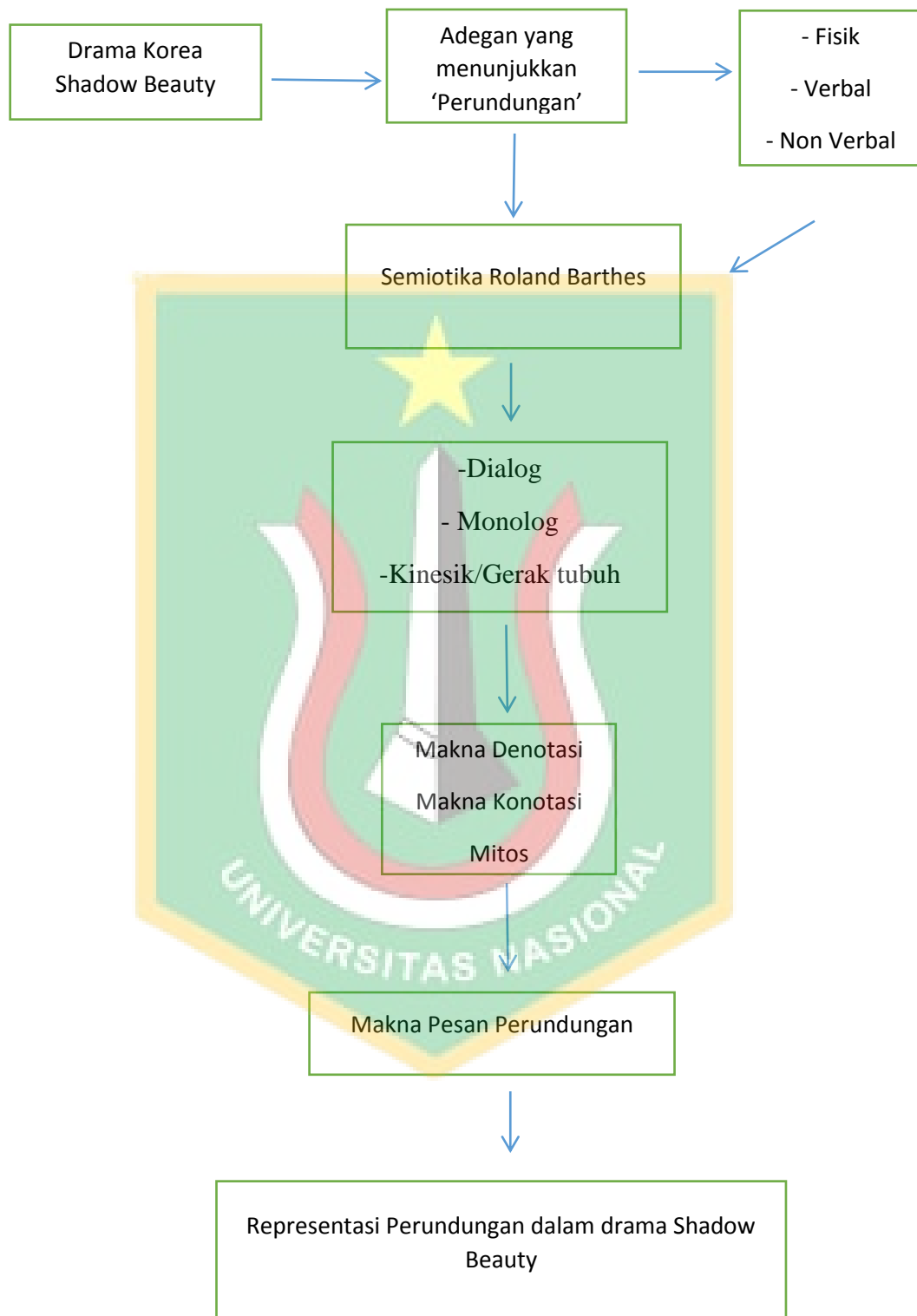
#### **- Kondisi Lingkungan Sosial**

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi sangat berpengaruh munculnya tindakan perundungan.

#### **- Tayangan Televisi dan Media Cetak**

Televisi dan juga media cetak dapat menciptakan pola perilaku perundungan berdasarkan segi tayangan yang ditampilkan oleh media.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran pada penelitian yakni dalam Drama Shadow Beauty ditemukan adegan perundungan berupa perundungan fisik, verbal, dan non verbal. Lalu akan dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes melalui dialog, monolog, kinesik/gerak tubuh. Selanjutnya akan ditemukan makna detonasi, konotasi dan mitos serta makna pesan perundungan. Dan terakhir adanya representasi perundungan dalam drama Shadow Beauty.

